

PROFIL PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA KONSUMEN DI APOTEK X KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2024

1. Sitti Aila, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : sittiaila50@gmail.com
2. Aldita Cahyani Puspita Sari, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : cahyanialdita@gmail.com
3. Raden Bagus Asyim, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : radenbagus09@gmail.com
4. Zakiyyah Qurrotul 'Aini, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email: zakiyyah@akademikesehatansumenep.ac.id
Korespondensi : sittiaila50@gmail.com

ABSTRAK

Antibiotik adalah obat yang paling sering digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Kurangnya informasi yang akurat dapat meningkatkan resistensi bakteri terhadap antibiotik, sehingga menyebabkan konsumsi yang tidak tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penggunaan antibiotik pada konsumen di Apotek X Kabupaten Sumenep tahun 2024, dalam hal ini profil penggunaan antibiotik terdiri dari 3 yaitu indikasi pemberian antibiotik, jenis antibiotik dan lamanya terapi antibiotik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik yang menggunakan pendekatan cross-sectional. Sampel yang diambil sebanyak 40 responden yaitu konsumen di Apotek X Kabupaten Sumenep, setelah itu data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup mengenai indikasi pemberian antibiotik dan jenis antibiotik, sedangkan untuk lama terapi antibiotik sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang. Edukasi kepada masyarakat mengenai indikasi, jenis, dan lama penggunaan antibiotik sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan dan resistensi antibiotik yang semakin meningkat. Banyak masyarakat yang masih menganggap antibiotik sebagai obat untuk semua jenis penyakit, termasuk infeksi virus seperti flu, padahal penggunaannya seharusnya hanya untuk infeksi bakteri tertentu dan berdasarkan resep dokter. Pemahaman yang tepat tentang jenis-jenis antibiotik dan perbedaan fungsinya juga penting agar tidak terjadi konsumsi sembarangan atau berbagi obat antar individu. Selain itu, durasi penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, seperti menghentikan obat sebelum waktunya karena merasa sembuh, dapat menyebabkan bakteri tidak sepenuhnya mati dan memicu resistensi. Oleh karena itu, edukasi yang berkelanjutan dan mudah dipahami oleh masyarakat menjadi kunci dalam upaya mengendalikan resistensi antimikroba dan menjaga efektivitas pengobatan di masa depan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Penggunaan Antibiotik, Konsumen

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan di Indonesia yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu isu utama adalah penggunaan antibiotik yang tidak rasional, baik oleh tenaga medis maupun masyarakat umum. Banyak pasien meminta antibiotik meskipun penyakitnya disebabkan oleh virus, bukan bakteri, sementara sebagian tenaga medis juga meresepkan antibiotik tanpa indikasi yang tepat. Selain itu, akses yang mudah terhadap antibiotik tanpa resep di apotek atau toko obat turut memperparah situasi ini. Hal ini menyebabkan peningkatan resistensi antibiotik, di mana bakteri menjadi kebal terhadap pengobatan sehingga infeksi yang sebelumnya mudah disembuhkan menjadi sulit ditangani (Wulandari & Rahmawardany, 2022). Resistensi antibiotik di Indonesia juga diperparah oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang cara penggunaan antibiotik yang benar. Banyak orang menghentikan konsumsi antibiotik sebelum waktunya karena merasa sudah sembuh, tanpa menyadari bahwa tindakan ini dapat membuat bakteri bertahan dan menjadi lebih kuat. Kurangnya edukasi publik, lemahnya regulasi pengawasan distribusi obat, serta minimnya kesadaran akan pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak, menjadikan masalah ini semakin kompleks. Jika tidak segera ditangani, resistensi antibiotik dapat mengancam efektivitas pengobatan medis dan meningkatkan angka kematian akibat infeksi yang tidak dapat diobati (Azyenela et al., 2022).

Sejumlah penelitian mengungkapkan, bahwa sekitar 40% hingga 62% penggunaan antibiotik tidak dilakukan dengan tepat, bahkan digunakan untuk kondisi yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik. Sebuah studi mengenai kualitas pemakaian antibiotik di berbagai unit rumah sakit menunjukkan bahwa 30% hingga 80% penggunaan tersebut tidak sesuai dengan indikasi medis (Azyenela et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aeni et al., 2022) mengenai data profil penggunaan antibiotik oleh konsumen di Apotek X selama periode Januari hingga Desember 2020, tercatat bahwa penggunaan antibiotik berdasarkan resep dokter sebanyak 538 transaksi sedangkan tanpa resep mencapai 2.048 transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik tanpa resep jauh lebih tinggi besar yaitu sebesar 79% dibandingkan penggunaan antibiotik berdasarkan resep yang hanya sebesar 21%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nisak et al (2016; Aeni et al., 2022), peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik masih perlu ditingkatkan, dimana salah satunya adalah memperkuat peran apoteker dalam memberikan edukasi terkait penggunaan antibiotik kepada masyarakat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti (2024), menyatakan bahwa banyak sekali penggunaan antibiotik yang membeli antibiotik tanpa resep di Apotek X maupun di Apotek lainnya. Salah satu obat antibiotik yang dibeli tanpa resep di Apotek X Kabupaten Sumenep pada 3 bulan terakhir mencapai 6.865 biji sedangkan pada pembelian resep 3 bulan terakhir hanya 15 biji.

Antibiotik, menurut para ahli, adalah senyawa kimia yang digunakan untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri yang menyebabkan infeksi. Menurut World Health Organization (WHO), antibiotik merupakan obat penting yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri dan mencegah penyebaran penyakit menular. Sementara itu, menurut ahli farmakologi seperti Katzung (2007; Putri et al., 2023), antibiotik bekerja dengan cara mengganggu proses vital dalam sel bakteri, seperti sintesis dinding sel, protein, atau DNA, tanpa

merusak sel tubuh manusia. Antibiotik tidak efektif terhadap infeksi yang disebabkan oleh virus, seperti flu, pilek, atau sebagian besar kasus radang tenggorokan. Indikasi penggunaan antibiotik didasarkan pada diagnosis infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik digunakan dalam kasus seperti pneumonia, infeksi saluran kemih, infeksi kulit, dan demam tifoid. Penggunaan antibiotik harus mempertimbangkan jenis bakteri penyebab, tingkat keparahan infeksi, serta kondisi pasien. Dokter biasanya menentukan pemberian antibiotik berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan, jika perlu, tes laboratorium seperti kultur dan uji sensitivitas bakteri. Penting untuk diingat bahwa penggunaan antibiotik harus tepat jenis, dosis, dan durasinya agar efektif serta mencegah terjadinya resistensi bakteri (Rahmadi et al., 2024).

Penggunaan antibiotik di masyarakat tanpa memperhatikan indikasi medis dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan individu maupun masyarakat secara luas. Salah satu dampak paling berbahaya adalah munculnya resistensi antibiotik, yaitu kondisi ketika bakteri menjadi kebal terhadap obat yang seharusnya dapat membunuhnya. Hal ini menyebabkan pengobatan infeksi menjadi lebih sulit, memerlukan antibiotik yang lebih kuat atau mahal, dan bahkan dapat meningkatkan risiko kematian akibat infeksi yang tidak lagi dapat diatasi. Selain itu, penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan pencernaan, reaksi alergi, dan kerusakan organ tertentu, terutama jika digunakan berulang kali atau dalam jangka panjang tanpa pengawasan tenaga kesehatan (Yunita & Sukmawati, 2021). Dalam praktik kefarmasian di masyarakat, masih banyak apotek dan toko obat yang cenderung abai terhadap indikasi penggunaan antibiotik. Banyak tenaga kefarmasian yang melayani permintaan antibiotik tanpa resep dokter, baik karena tekanan ekonomi, kurangnya pemahaman, maupun tuntutan konsumen. Hal ini menunjukkan lemahnya pengawasan terhadap distribusi antibiotik dan rendahnya kepatuhan terhadap regulasi yang mewajibkan penggunaan resep untuk obat keras. Apabila dibiarkan, praktik ini akan terus mendorong penggunaan antibiotik yang tidak rasional, mempercepat penyebaran resistensi bakteri, dan pada akhirnya membebani sistem pelayanan kesehatan nasional. Untuk mengatasinya, dibutuhkan edukasi publik yang masif, peningkatan kompetensi tenaga farmasi, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran distribusi antibiotik (Suwarni et al., 2024).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penggunaan antibiotik pada konsumen di Apotek X Kabupaten Sumenep tahun 2024

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah konsumen di Apotek X Kabupaten Sumenep. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah konsumen yang membeli obat antibiotik tablet di Apotek X Kabupaten Sumenep, konsumen yang bersedia mengisi kuesioner / bersedia menjadi responden dan konsumen yang usianya diatas 17 tahun keatas. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner

dengan wawancara langsung kepada konsumen secara observasional menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 12 item pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat pengetahuan konsumen tentang indikasi pemberian antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan konsumen tentang indikasi pemberian antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pengetahuan baik	14	35,0
2	Pengetahuan cukup	22	55,0
3	Pengetahuan kurang	4	10,0
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan konsumen tentang indikasi pemberian antibiotik di Apotek ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan indikasi pemberian antibiotik Sebagian besar dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 22 orang dengan persentase 55,0%, pengetahuan baik sebanyak 14 orang dengan persentase 35,0% dan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 10,0%.

2. Tingkat pengetahuan konsumen tentang jenis antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan konsumen tentang jenis antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pengetahuan baik	2	5,0
2	Pengetahuan cukup	13	32,5
3	Pengetahuan kurang	25	62,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan konsumen tentang jenis antibiotik di Apotek ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan jenis antibiotik sebagian besar dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 25 orang dengan persentase 62,5%, pengetahuan cukup sebanyak 13 orang dengan persentase 32,5%, dan pengetahuan baik sebanyak 2 orang dengan persentase 5,0%.

3. Tingkat pengetahuan konsumen tentang lamanya terapi antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan konsumen tentang lamanya terapi antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pengetahuan baik	2	5,0
2	Pengetahuan cukup	7	17,5
3	Pengetahuan kurang	31	77,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan konsumen tentang lamanya terapi antibiotik di Apotek ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan lamanya terapi antibiotik sebagian besar dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 31 orang dengan persentase 77,5%, pengetahuan cukup sebanyak 7 orang dengan persentase 17,5%, dan pengetahuan baik sebanyak 2 orang dengan persentase 5,0%.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan konsumen tentang indikasi pemberian antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan konsumen tentang indikasi pemberian antibiotik di Apotek ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan indikasi pemberian antibiotik Sebagian besar dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 22 orang dengan persentase 55,0%, pengetahuan baik sebanyak 14 orang dengan persentase 35,0% dan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 10,0%.

Indikasi pemberian antibiotik merujuk pada kondisi medis tertentu yang secara klinis memerlukan pengobatan dengan antibiotik, yaitu ketika infeksi yang terjadi disebabkan oleh bakteri. Antibiotik tidak efektif untuk mengatasi infeksi virus seperti flu, batuk ringan, atau sebagian besar sakit tenggorokan. Oleh karena itu, pemilihan penggunaan antibiotik harus berdasarkan diagnosis yang tepat dari tenaga kesehatan. Indikasi ini mencakup berbagai penyakit seperti infeksi saluran kemih, pneumonia bakterial, infeksi kulit bernanah, tifus, dan infeksi bakteri lainnya yang telah terkonfirmasi melalui pemeriksaan klinis dan/atau laboratorium (Octavianty et al., 2021). Indikator pemberian antibiotik dapat dilihat dari beberapa aspek klinis, seperti adanya demam yang tidak kunjung turun, hasil laboratorium yang menunjukkan peningkatan jumlah leukosit (sel darah putih), adanya nanah atau lendir pada luka atau saluran pernapasan, serta hasil kultur yang menunjukkan keberadaan bakteri. Selain itu, indikator lain termasuk durasi gejala yang menetap atau memburuk, serta lokasi infeksi yang berisiko tinggi menyebabkan komplikasi. Penggunaan antibiotik yang sesuai dengan indikasi dan indikator ini bertujuan untuk memastikan efektivitas pengobatan dan mencegah terjadinya resistensi antimikroba akibat penggunaan yang tidak tepat (Sadli et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup mengenai indikasi pemberian antibiotik. Mereka umumnya mengetahui bahwa antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi bakteri dan tidak tepat digunakan untuk infeksi yang disebabkan oleh virus seperti flu atau pilek biasa. Pengetahuan ini menunjukkan adanya kesadaran awal mengenai fungsi antibiotik, namun masih terdapat celah dalam pemahaman yang lebih dalam, seperti perbedaan antara berbagai jenis infeksi dan pentingnya konsultasi medis sebelum menggunakan antibiotik. Meskipun tingkat pengetahuan tergolong cukup, masih ditemukan sebagian responden yang menganggap bahwa antibiotik dapat digunakan setiap kali mengalami demam atau batuk berkepanjangan tanpa memastikan penyebabnya secara medis. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan tersebut belum disertai dengan pemahaman yang benar tentang indikasi klinis yang spesifik. Beberapa responden juga belum memahami konsekuensi dari

penggunaan antibiotik tanpa indikasi yang jelas, seperti resistensi antimikroba yang berbahaya dalam jangka panjang.

Faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, akses terhadap informasi kesehatan, pengalaman pribadi atau keluarga dalam menggunakan antibiotik, serta paparan terhadap kampanye atau edukasi kesehatan (Lactona & Cahyono, 2024). Responden dengan latar belakang pendidikan tinggi dan yang sering berkonsultasi dengan tenaga kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Selain itu, peran media sosial dan internet sebagai sumber informasi juga turut berkontribusi, meskipun belum tentu seluruh informasi yang diperoleh bersifat akurat. Namun demikian, pengetahuan yang cukup ini perlu ditingkatkan melalui intervensi edukatif yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan seperti penyuluhan langsung oleh tenaga medis, penyebaran leaflet edukatif di fasilitas kesehatan, serta kampanye publik melalui media massa dan digital dapat membantu memperbaiki kesenjangan pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak hanya mengetahui kapan antibiotik diperlukan, tetapi juga memahami kapan penggunaannya tidak dianjurkan demi mencegah dampak negatif di masa depan.

2. Tingkat pengetahuan konsumen tentang jenis antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan konsumen tentang jenis antibiotik di Apotek ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan jenis antibiotik sebagian besar dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 25 orang dengan persentase 62,5%, pengetahuan cukup sebanyak 13 orang dengan persentase 32,5%, dan pengetahuan baik sebanyak 2 orang dengan persentase 5,0%.

Jenis antibiotik adalah klasifikasi dari obat-obatan antimikroba yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri, yang dibedakan berdasarkan mekanisme kerja, spektrum aktivitas, dan struktur kimianya. Beberapa jenis antibiotik yang umum dikenal antara lain adalah penisilin, tetrasiklin, makrolida, aminoglikosida, dan siprofloksasin. Masing-masing jenis memiliki cara kerja yang berbeda, seperti menghambat sintesis dinding sel bakteri, mengganggu produksi protein, atau merusak materi genetik bakteri. Pemilihan jenis antibiotik disesuaikan dengan jenis bakteri penyebab infeksi dan tingkat keparahan penyakit yang diderita pasien (Meinitasari et al., 2021). Indikator dalam pemilihan jenis antibiotik meliputi hasil uji sensitivitas (uji kultur dan resistensi bakteri), lokasi infeksi, kondisi klinis pasien, usia, serta riwayat alergi terhadap obat. Misalnya, infeksi saluran kemih sering diobati dengan antibiotik golongan kuinolon atau sefalosporin, sedangkan infeksi saluran pernapasan atas dapat ditangani dengan makrolida atau penisilin, tergantung pada agen penyebabnya. Selain itu, dokter juga mempertimbangkan potensi efek samping dan interaksi obat lain sebelum menentukan jenis antibiotik yang tepat. Indikator ini penting agar terapi antibiotik menjadi efektif, aman, dan tidak memicu resistensi yang berbahaya di masa depan (Marsudi, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup mengenai jenis-jenis antibiotik, meskipun pemahaman mereka masih terbatas pada nama-nama umum seperti amoksisilin atau azitromisin. Responden umumnya mengetahui bahwa terdapat berbagai macam antibiotik yang

digunakan untuk mengobati infeksi, tetapi belum memahami perbedaan mekanisme kerja atau spesifikasi penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dasar tentang keberagaman antibiotik sudah dimiliki, responden masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait klasifikasi dan penggunaannya secara tepat. Sebagian responden juga menunjukkan kekeliruan dalam mengidentifikasi obat-obatan yang termasuk dalam golongan antibiotik. Beberapa mengira bahwa obat flu, obat batuk, atau bahkan vitamin termasuk antibiotik, yang menandakan masih adanya miskonsepsi di masyarakat. Pengetahuan yang terbatas ini berisiko menyebabkan penggunaan antibiotik secara tidak tepat, seperti penggunaan untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik atau penggunaan jenis antibiotik yang tidak sesuai dengan infeksi yang diderita.

Tingkat pengetahuan yang cukup ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi menggunakan antibiotik, serta akses terhadap informasi kesehatan. Responden dengan pengalaman sakit infeksi yang pernah diresepkan antibiotik oleh tenaga medis cenderung lebih mengenali nama dan fungsi obat tersebut. Selain itu, mereka yang aktif mencari informasi melalui internet atau mengikuti edukasi dari fasilitas kesehatan juga menunjukkan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden lain. Namun demikian, pengetahuan yang berada pada tingkat cukup ini belum menjamin praktik penggunaan antibiotik yang bijak di masyarakat. Diperlukan edukasi lanjutan yang sistematis dan mudah dipahami mengenai klasifikasi antibiotik, tujuan penggunaannya, serta risiko resistensi jika digunakan sembarangan. Penyuluhan berbasis komunitas, infografis digital, dan pelatihan kader kesehatan dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap berbagai jenis antibiotik dan penggunaannya yang rasional.

3. Tingkat pengetahuan konsumen tentang lamanya terapi antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan konsumen tentang lamanya terapi antibiotik di Apotek ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan lamanya terapi antibiotik sebagian besar dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 31 orang dengan persentase 77,5%, pengetahuan cukup sebanyak 7 orang dengan persentase 17,5%, dan pengetahuan baik sebanyak 2 orang dengan persentase 5,0%.

Lamanya terapi antibiotik adalah durasi waktu penggunaan antibiotik yang direkomendasikan secara medis untuk memastikan infeksi bakteri dapat diatasi secara efektif tanpa menimbulkan resistensi atau efek samping. Durasi ini bervariasi tergantung pada jenis infeksi, jenis antibiotik yang digunakan, kondisi klinis pasien, dan respons terhadap pengobatan. Sebagai contoh, infeksi saluran kemih ringan mungkin hanya memerlukan terapi selama 3–5 hari, sementara infeksi seperti pneumonia atau infeksi tulang dapat membutuhkan terapi selama 7–14 hari atau lebih. Prinsip utama dari lamanya terapi antibiotik adalah cukup untuk membunuh seluruh bakteri penyebab infeksi tanpa memperpanjang penggunaan yang tidak perlu (Putri et al., 2023). Indikator lamanya terapi antibiotik mencakup beberapa aspek, antara lain respons klinis pasien terhadap pengobatan (seperti penurunan demam dan gejala), hasil pemeriksaan laboratorium atau pencitraan bila diperlukan, jenis patogen penyebab infeksi, serta keberadaan kondisi

penyerta atau komplikasi. Jika pasien menunjukkan perbaikan signifikan dalam waktu singkat, dokter dapat mempersingkat durasi terapi dengan tetap menghindari kekambuhan. Sebaliknya, jika infeksi berat atau tidak menunjukkan perbaikan, maka terapi bisa diperpanjang berdasarkan evaluasi medis lanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pasien untuk mengikuti anjuran lamanya konsumsi antibiotik dari tenaga kesehatan dan tidak menghentikan obat sebelum waktunya meskipun gejala sudah membaik (Yunita & Sukmawati, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang mengenai lamanya terapi antibiotik yang tepat. Banyak dari mereka yang tidak mengetahui bahwa antibiotik harus dikonsumsi sesuai dengan durasi yang telah ditentukan oleh dokter, bahkan ketika gejala penyakit mulai mereda. Beberapa responden mengaku menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktunya karena merasa sudah sembuh, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menyebabkan infeksi kambuh atau bahkan memperkuat bakteri penyebab penyakit menjadi kebal terhadap antibiotik. Kurangnya pengetahuan ini juga terlihat dari anggapan sebagian responden bahwa semakin lama antibiotik digunakan, maka akan semakin efektif, padahal penggunaan yang terlalu lama tanpa indikasi yang tepat justru dapat menimbulkan efek samping dan meningkatkan risiko resistensi. Tidak sedikit pula responden yang mengaku menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan kembali di masa mendatang, tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, yang menunjukkan rendahnya pemahaman tentang pentingnya menyelesaikan terapi antibiotik sesuai dosis dan durasi yang telah ditetapkan.

Tingkat pengetahuan yang rendah ini disebabkan oleh minimnya akses terhadap informasi yang benar dan keterbatasan edukasi langsung dari tenaga kesehatan saat pemberian obat. Banyak responden yang memperoleh informasi mengenai antibiotik hanya dari pengalaman pribadi, keluarga, atau media sosial, yang sering kali tidak menjelaskan secara lengkap mengenai lamanya terapi yang aman dan efektif. Selain itu, pada beberapa kasus, petugas apotek atau toko obat tidak memberikan edukasi tambahan saat menjual antibiotik, terutama jika obat diperoleh tanpa resep. Rendahnya pengetahuan mengenai durasi terapi antibiotik ini menjadi perhatian penting dalam upaya menekan laju resistensi antimikroba. Diperlukan intervensi edukatif melalui berbagai jalur, seperti penyuluhan di fasilitas layanan kesehatan, media edukasi berbasis komunitas, serta pelatihan kader kesehatan yang mampu menyampaikan pesan-pesan kunci tentang bahaya menghentikan antibiotik sebelum waktunya. Dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menyelesaikan terapi antibiotik, diharapkan risiko resistensi dan kegagalan pengobatan dapat diminimalkan secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan responden tentang indikasi pemberian antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang indikasi pemberian antibiotik
2. Tingkat pengetahuan responden tentang jenis antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang jenis antibiotik
3. Tingkat pengetahuan responden tentang lamanya terapi antibiotik di Apotek X Kabupaten Sumenep dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang lamanya terapi antibiotik

SARAN

1. Peneliti menyarankan kepada responden yang memiliki pengetahuan kurang diharapkan dapat menambah ilmu tentang pengetahuan antibiotik sehingga dapat mematuhi penggunaan antibiotik dengan benar.
2. Peneliti menyarankan kepada responden yang masih belum patuh dalam meminum obat antibiotik dapat mengikuti dan mematuhi anjuran dokter untuk menghindari terjadinya resistensi antibiotik.
3. Peneliti menyarankan untuk diadakannya penyuluhan kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik, perlu diadakan supaya lebih memahami cara penggunaan antibiotik yang benar dan mencegah dampak negative seperti resistensi antibiotik

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, M., Wulandari, I., Kunaedi, A., & Hapsari, D. A. (2022). Profil Penggunaan Antibiotik Pada Konsumen Di Apotek "X "Tahun 2020: Profile Of Antibiotic Use On Consumer In" X" Pharmacy In 2020. *Medimuh: Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 3(2), 75–80.
- Azyenela, L., Tobat, S. R., & Selvia, L. (2022). Evaluasi Penggunaan Antibiotik di Instalasi Rawat Inap Bedah RSUD M. Natsir Kota Solok Tahun 2020. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 8(1), 1–10.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). KONSEP PENGETAHUAN; REVISI TAKSONOMI BLOOM. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241–257.
- Marsudi, A. (2021). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di beberapa apotek di Kota Ternate. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 4(2), 54–61.
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7–14.
- Octavianty, C., Yulia, R., Herawati, F., & Wijono, H. (2021). Profil Penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah di salah satu RS Swata Kota Surabaya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 168–172.
- Putri, C. I., Wardhana, M. F., Andrifianie, F., & Iqbal, M. (2023). Literature Review: Kejadian Resistensi Pada Penggunaan Antibiotik. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(3), 219–225.
- Rahmadi, A., Susilowati, S. I., & Pahriyani, A. (2024). Profil Sebaran Antibiotik Berdasarkan

Klasifikasi AWaRe dan Potensi Risiko Resistensi di Indonesia. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(2).

- Sadli, N. K., Halimah, E., Winarni, R., & Widyatmoko, L. (2022). *Implementasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada beberapa rumah sakit di indonesia: kajian literatur mengenai kualitas dan tantangannya*.
- Suwarni, S., Rahmatia, A. D., Toyo, E. M., Ristita, C. N., & Santoso, A. (2024). Perubahan Perilaku Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik Dengan Kampanye AMR Di Apotek Wilayah Kecamatan Semarang Utara. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 1(2), 63–71.
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 15(1), 9–16.
- Yunita, M., & Sukmawati, S. (2021). Edukasi bahaya resistensi bakteri akibat penggunaan antibiotik yang tidak rasional kepada masyarakat Desa Air Salobar. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 1–6.